



Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/civic-edu/index>

2599-1833 (print)

2621-3567 (online)

Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Pendidikan Anak di Desa Gorua Utara Kabupaten Halmahera Utara

Tirai Seng¹, Wahyudin Noe^{2*}, Fatimah Sialana³, Hasmawati Hasmawati⁴

^{1,2,4} Universitas Khairun, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kota Ternate

³ Universitas Pattimura, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kota Ambon

Email: ttiraitirai@gmail.com¹, wahyudinnoe@unkhair.ac.id², fatimahsialana@gmail.com³, hasmawaty2021@gmail.com⁴

*Korespondensi Penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel	Penelitian ini didorong oleh keprihatinan peneliti terhadap fenomena perceraian orang tua yang antara lain disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), persoalan finansial, adanya orang ketiga/perselingkuhan, dsb. Perceraian tidak hanya berdampak kepada orang tua saja, melainkan berdampak buruk juga terhadap kondisi kejiwaan dan pendidikan anak sebagaimana fenomena yang terjadi di Desa Gorua Utara, Kecamatan Tobelo Utara, Kabupaten Halmahera Utara. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang sejauhmana dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Gorua Utara. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menggambarkan bahwa: 1) dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Gorua Utara, Kecamatan Tobelo Utara, Kabupaten Halmahera Utara, diantaranya: a) anak mengalami gangguan psikologis dan mental seperti menyalahkan diri sendiri, rasa kehilangan, serta rasa putus asa; dan b) prestasi pendidikan anak menjadi buruk karena hilangnya konsentrasi, motivasi dan semangat belajar. 2) upaya yang dapat dilakukan untuk menangani masalah pendidikan anak akibat perceraian orang tua yaitu memberikan dukungan psikososial kepada anak oleh stakeholder seperti Pemerintah Desa, KUA, pihak Sekolah dan Tokoh Masyarakat, mengawasi pergaulan anak korban perceraian, serta memberikan bantuan finansial untuk kelanjutan pendidikan anak.
Diterima : 01-12-2024	
Revisi : 30-12-2024	
Dipublikasikan : 30-12-2024	
Kata kunci: Perceraian, Orang Tua, Pendidikan Anak, Desa Gorua Utara	

ABSTRACT

This study was driven by the researcher's concern about the phenomenon of parental divorce, which is caused by domestic violence (KDRT), financial problems, the presence of a third party/infidelity, etc. Divorce not only affects parents, but also has a negative impact on the mental condition and education of children as in the phenomenon that occurred

in Gorua Utara Village, Tobelo Utara District, North Halmahera Regency. The purpose of this study was to obtain information about the extent of the impact of parental divorce on children's education in Gorua Utara Village. This study is a qualitative study with a case study type. The results of the study illustrate that: 1) the impact of parental divorce on children's education in Gorua Utara Village, Tobelo Utara District, North Halmahera Regency, including: a) children experience psychological and mental disorders such as blaming themselves, feelings of loss, and despair; and b) children's educational achievements become poor due to loss of concentration, motivation and enthusiasm for learning. 2) Efforts that can be made to handle the problem of children's education due to parental divorce include providing psychosocial support to children by stakeholders such as the Village Government, KUA, Schools and Community Leaders, supervising the social interactions of children who are victims of divorce, and providing financial assistance for the continuation of children's education.

Keywords:

Divorce,

Parents,

Children's Education,

North Gorua Village

Copyright © 2024 (Tirai Seng dkk). All Right Reserved

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang anak yang ideal antara lain ditopang oleh lingkungan keluarga yang bahagia dan harmonis dimana setiap anak membutuhkan perhatian, kasih sayang, serta didikan yang membentuk kesehatan fisik dan psikis anak. Namun di sisi lain, terdapat juga anak yang tumbuh kembang di lingkungan keluarga *broken home* (hubungan keluarga yang tidak harmonis). Masalah *broken home* tidak saja berdampak kepada suami-istri seperti memicu perpisahan ataupun perceraian, tetapi juga sangat berdampak kepada anak dari keluarga *broken home* tersebut. Kondisi tersebut memunculkan tekanan psikologis dan mental sehingga berpengaruh pada perilaku anak yang semakin memburuk. Keluarga *broken home* dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, pola perilaku, psikologi anak, serta perubahan kepekaan (Ariyanto, 2023).

Fenomena keluarga *broken home* menarik untuk diteliti karena makin marak terjadi di kalangan masyarakat. Telah ada beberapa riset yang berkaitan dengan masalah tersebut, seperti dinamika psikologi remaja dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 4 Malang yang mengalami rasa rendah diri, merasa tidak beruntung seperti orang lain, merasa diri yang paling gelap kehidupan akibat tumbuh dari pribadi keluarga yang egois, penakut, dan tidak harmonis sehingga berujung pada perilaku maladaptif seperti berkelahi dan mengomel, penyendiri, suka bersenang-senang berhalusinasi (Firdausi et al., 2020). Selanjutnya dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Desa Tegal Maja Lombok Utara seperti kecenderungan menunjukkan sikap menjadi lebih pendiam, kurangnya rasa percaya diri anak, menurunnya minat anak untuk bersosialisasi aktif dengan teman sebayanya (Mahendra et al., 2022). Demikianpun tumbuh kembang anak *broken home* usia 18 tahun di Desa Ranga-Ranfa Kecamatan Masama Sulawesi Tengah yang memperlihatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak,

terutama perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Ardini et al., 2019), serta beberapa riset lainnya.

Fenomena *broken home* yang berujung perceraian suami-istri di Indonesia semakin banyak terjadi. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) nasional terungkap terjadi 408.347 kasus perceraian, sementara khusus provinsi Maluku Utara sendiri sebanyak 1.168 kasus (sumber: data BPS Tahun 2023). Kondisi demikian juga terjadi di Desa Gorua Utara, Kecamatan Tobelo Utara, Kabupaten Halmahera Utara. Berdasarkan data Kantor Pengadilan Agama Tobelo terdapat 34 kasus perceraian di desa Gorua Utara dari sejak tahun 2020 hingga 2023. Hal tersebut menjadi perhatian bagi peneliti dimana relatif tingginya tingkat perceraian di desa tersebut. Fenomena ini menandakan permasalahan perceraian tidak boleh dianggap sepele, sebab jika dibiarkan terus-menerus oleh masyarakat maka semakin banyak anak yang menjadi korban dari perceraian orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan kepedulian dan perhatian serius dari *stakeholder* baik Tokoh Masyarakat, Kantor Urusan Agama (KUA) beserta Pemerintah Desa secara bersinergi dan kolaboratif untuk berperan dalam mencegah dan mengatasi tingginya tingkat perceraian di desa tersebut.

Keluarga *broken home* yang berujung perceraian di desa Gorua Utara pada umumnya dilatarbelakangi oleh pertikaian suami-istri yang disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya orang ketiga/perselingkuhan, faktor ekonomi (keuangan), serta pertengkaran terus-menerus akibat kebiasaan mengonsumsi minuman keras (miras) yang memabukan sehingga berujung pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Faktor perselingkuhan yang paling banyak dilakukan oleh para suami ketimbang para istri, sedangkan faktor kebiasaan mabuk miras sebagai penyebab munculnya pertikaian dan KDRT di desa Gorua Utara. Namun perlu menjadi perhatian utama dari masalah tersebut yakni seperti apa kehidupan anak dari dampak *broken home* tersebut. Anak korban *broken home* bisa mengalami tekanan baik psikologis maupun mental. Hal ini sebagaimana terjadi pada setiap anak korban perceraian yang berusia sekolah 7-15 tahun di desa Gorua Utara dimana mereka mengalami keputus-asaan hidup, merasa kehilangan, serta menyalahkan diri sendiri atas kondisi yang mereka hadapi. Padahal di fase usia mereka tersebut masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua demi mendukung perkembangan anak khususnya perkembangan berpikir logis, kritis dan analitis guna meraih masa depan dan cita-cita yang terbaik, namun sebaliknya justru yang terjadi anak mengalami kesulitan dalam hal belajar. Prestasi pendidikan anak semakin memburuk karena hilangnya konsentrasi, motivasi serta semangat untuk belajar. Hal ini sebagaimana penelitian Windri et al. (2022) bahwa “anak dengan kondisi *broken home* memiliki motivasi yang rendah dalam belajar, seperti malas ke sekolah, sering tidak hadir tanpa keterangan, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidur di kelas, mengganggu teman saat belajar, tidak mendengarkan arahan guru ketika belajar, serta prestasi belajar rendah”.

Oleh karena itu peneliti memandang perlu untuk mendalami lebih jauh terkait fenomena dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Gorua Utara, Kecamatan Tobelo Utara, Kabupaten Halmahera Utara. Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu sejauh mana dampak perceraian terhadap pendidikan anak di desa Gorua dan apa saja upaya yang telah dilakukan oleh

stakeholder di desa seperti Pemerintah Desa, KUA, serta Tokoh Masyarakat dalam menangani masalah pendidikan anak korban perceraian orang tua.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berlangsung di Desa Gorua Utara, Kecamatan Tobelo Utara, Kabupaten Halmahera Utara. Desa Gorua Utara dipilih menjadi lokasi penelitian karena relatif tingginya tingkat perceraian di desa ini bila dibandingkan dengan desa lain di Kabupaten Halmahera Utara dimana sejak tahun 2020 hingga 2023 terjadi 34 kasus perceraian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian yang dipilih yaitu anak korban perceraian orang tua yang berusia sekolah 7-15 tahun sebanyak 4 orang, orang tua yang bercerai sebanyak 4 orang, 1 orang dari tokoh masyarakat, Kepala KUA, serta Kepala Desa Gorua Utara. Mereka yang dipilih dipandang memiliki kompetensi dalam memberikan informasi yang diperlukan terkait penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2018). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung mengenai kondisi pendidikan anak korban perceraian beserta lingkungan keluarga dan masyarakat. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih jauh dan mendalam dari berbagai informan terkait masalah yang diteliti. Sedangkan studi dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan berbagai dokumentasi berupa gambar-gambar dan video guna mendukung dan menguatkan penelitian ini.

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data maksudnya data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan penelitian, lalu data tersebut disajikan secara sistematis yang dianalisis secara interpretatif dan elaboratif dengan berbagai literatur seperti jurnal dan buku sehingga akhirnya dapat ditarik verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gorua Utara terletak di Kecamatan Tobelo Utara, Kabupaten Halmahera Utara. Jumlah penduduk desa Gorua Utara yang tercatat di kantor desa sebanyak 1.073 jiwa dengan rincian warga laki-laki sebanyak 529 jiwa dan perempuan sebanyak 544 jiwa. Desa Gorua dahulu dikenal dengan sebutan “Goriodo” yang artinya “Mari Kita Sama-sama” ataupun diartikan ‘mari bekerja sama’. Sebagian besar masyarakat desa Gorua Utara berprofesi sebagai petani Pala dan Kelapa, dan sisanya berprofesi sebagai nelayan, pedagang, serta pegawai negeri (sumber: data desa Gorua Utara tahun 2024).

Desa Gorua Utara dapat dikatakan termasuk desa dengan tingkat perceraian yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Tobelo Utara, bahkan lebih luas lagi di Kabupaten Halmahera Utara. Dari sejak tahun 2020 hingga 2023 telah terjadi 34 kasus perceraian yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penyebab yaitu perselingkuhan, faktor ekonomi (keuangan), serta pertengkaran dan perselisihan yang berujung KDRT. Akar penyebab munculnya perceraian karena selain masalah orang ketiga/perselingkuhan juga kebiasaan masyarakat desa yang mengonsumsi miras dan berujung mabuk-mabukan. Akhirnya anakpun

menjadi korban perceraian orang tua dimana mereka mengalami tekanan secara psikologis dan mental. Dampak terbesar yang dialami anak korban perceraian tersebut berupa keputusan untuk melanjutkan pendidikan formal karena hilangnya konsentrasi belajar dan rendahnya motivasi untuk belajar. Kondisi demikian memerlukan perhatian serius baik dari masyarakat maupun pemerintah secara bersama-sama saling bersinergi dan kolaboratif untuk mencegah dan mengatasi tingginya tingkat perceraian di desa tersebut. Lebih jelasnya penulis akan uraikan sebagai berikut.

1. Dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Gorua Utara

Perceraian orang tua sangat tidak diharapkan oleh setiap anak. Sebab berdampak terhadap kepribadian mereka. Hal tersebut sebagaimana dirasakan oleh anak-anak korban perceraian di desa Gorua Utara karena mereka mengalami tekanan psikologis dan mental seperti menyalahkan diri sendiri atas kondisi yang dihadapi, merasa kehilangan dan putus asa. Akibatnya anak mengalami disorientasi hidup seperti masuk dalam dunia pergaulan bebas, menjadi perokok aktif padahal sebelumnya tidak merokok, menghabiskan waktu malam hari dengan nongkrong dan mengonsumsi miras, padahal usia mereka masih tergolong usia sekolah. Dampak dari rasa diabaikan, tidak diperhatikan, dan merasa terbuang yang membuat anak-anak korban perceraian berbuat demikian. Hal ini dilatarbelakangi oleh lumrahnya orang tua yang bercerai menitipkan anak-anak mereka kepada kakek dan neneknya untuk diasuh dan dibesarkan yang menyebabkan perkembangan emosi anak menjadi tidak stabil. Anak merasa tidak lagi mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

Selain itu, dampak perceraian dapat berpengaruh terhadap prestasi pendidikan anak. Prestasi anak akan semakin menurun karena terjadi penurunan perkembangan kognitif dampak dari pergaulan bebas. Kemampuan berpikir kritis dan analitis pun semakin menurun bahkan lemah yang mengakibatkan prestasi anak terganggu serta berdampak pada masa depan dan cita-cita anak. Selain itu, prestasi anak terganggu karena kesulitan fokus dalam hal belajar. Kedisiplinan belajar makin menurun, padahal disiplin sebagai modal dalam meraih keberhasilan dalam belajar. Dalam istilah Rachmawati & Noe (2014) bahwa “menanamkan rasa disiplin dapat mengatasi sikap malas melakukan sesuatu. Sikap disiplin sangat dibutuhkan untuk harapan masa depan yang lebih baik”. Hal ini sebagaimana pengakuan salah seorang anak yang berinisial AM yang mengatakan bahwa:

“Setelah orang tua saya bercerai, saya jadi malas belajar, sulit belajar karena lebih terpikirkan masalah orang tua, sering bolos sekolah, mudah tersinggung dan marah, frustrasi, mengonsumsi rokok dan miras, pergaulan bebas, lebih cenderung berdiam diri di dalam kamar, serta nongkrong di malam hari. Akhirnya kondisi saya semakin memburuk yang berpengaruh pada prestasi akademik yang semakin menurun”.

Pernyataan tersebut telah menegaskan bahwa perceraian dapat berdampak buruk terhadap anak, terutama terkait pendidikan dan masa depannya. Perceraian orang tua berpotensi mengganggu konsentrasi anak dalam belajar, dan terjadinya degradasi motivasi serta semangat menuntut ilmu. Menurut (Windri et al., 2022) bahwa “anak dengan kondisi *broken home* memiliki motivasi yang rendah dalam belajar, seperti malas ke sekolah, sering tidak hadir tanpa keterangan, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidur di kelas, mengganggu teman saat belajar, tidak

mendengarkan arahan guru ketika belajar, dan prestasi belajar rendah”. Bahkan lebih ironis lagi, perceraian orang tua sejak tahun 2023 s/d 2024 menyebabkan 20 anak mengalami putus sekolah.

Dampak lain dari perceraian orang tua juga terlihat dari perubahan perilaku sosial di lingkungan sekolah dimana anak menjadi lebih menutup diri dengan banyak menyendiri dan merenungi nasib yang mereka alami, munculnya rasa malu dan rendah diri yang mendalam terhadap teman-teman sebayanya, atau bahkan dapat memunculkan perubahan perilaku yang anarkis dan berpotensi melakukan tindakan kekerasan akibat emosi mereka yang tidak stabil. Fenomena ini muncul akibat frustrasi terhadap diri mereka sendiri. Menurut Kurtines dan Gerwitz (dalam Wahyudin, 2012) bahwa “potensi terjadi perilaku kekerasan karena frustrasi yang timbul dalam mengejar tujuan seperti harapan akan masa depan dan ancaman terhadap harga diri”.

2. Upaya masyarakat dan pemerintah dalam menangani pendidikan anak korban perceraian

Masyarakat dan pemerintah dalam hal ini pemerintah desa Gorua dan KUA turut memberikan perhatian kepada anak korban perceraian. Mereka sangat peduli untuk menangani berbagai kendala dan hambatan yang dialami anak-anak tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu *memberikan dukungan psikososial* kepada anak korban perceraian. Sebagaimana kita ketahui, potensi yang dapat muncul pasca perceraian orang tua antara lain anak mengalami frustrasi dan depresi yang tentunya membutuhkan perhatian dan dukungan dari warga sekitar, terutama dari keluarga, sahabat dan kerabat terdekat anak tersebut. Jika anak tidak mendapatkan dukungan mental maka akan berpotensi besar mengalami gangguan psikologis yakni munculnya perasaan kecewa, stress, dan mudah marah dalam kehidupan sehari-hari. Karakter anak menjadi susah diatur, dibimbing, ataupun dinasehati orang tua bilamana melakukan perilaku buruk seperti malas ke sekolah, bolos sekolah, bahkan putus sekolah. Dalam hal ini, masyarakat harus lebih peka kepada anak korban perceraian orang tua agar kondisi tekanan psikologis yang mereka alami tidak berlarut-larut dan dapat berubah menjadi normal seperti keadaan semula. Anak akan beradaptasi lebih cepat untuk mengendalikan dirinya dan segera menerima keadaan baru yang mereka alami. Masyarakat juga harus memberikan dukungan kepada orang tua yang bercerai agar permasalahan yang mereka hadapi tidak mengorbankan anak sehingga kewajiban orang tua mendidik anak masih berjalan dan tidak terabaikan. Menurut Nasution (2020) bahwa “salah satu peran tokoh masyarakat dalam mengatasi perilaku menyimpang yakni dengan pencegahan preventif yaitu memberikan penyuluhan dan mengikuti kegiatan-kegiatan positif lainnya. Adapun pendekatan secara kuratif adalah cara didikan orang tua terhadap anak”.

Orang tua harus bersikap dewasa dan bijaksana untuk menciptakan lingkungan anak yang lebih stabil. Orang tua harus mendukung secara emosional terhadap pendidikan anak, membangun komunikasi, serta memberikan pengertian kepada anak terkait alasan orang tua harus memilih berpisah sehingga anak akan memahami dan membuka diri untuk menerima kenyataan yang ada. Orang tua dapat menciptakan suasana kondusif dan terkendali untuk terlibat membantu anak dalam kegiatan akademik, seperti mendampingi anak dalam mengerjakan PR ataupun menghadiri pertemuan orang tua di sekolah. Hal tersebut berdasarkan pengakuan salah satu orang tua di Desa

Gorua Utara yang telah bercerai dengan istri pertama dan saat ini telah memiliki keluarga baru yang berinisial MN bahwa :

“Anak saya dititipkan kepada orang tua saya, namun terkait pendidikan anak, saya tetap berkomitmen untuk mendukung pendidikan mereka. Memastikan jadwal kunjungan dan tinggal bersama anak namun tidak mengganggu aktifitas dan tugas sekolah. Membuka komunikasi dengan anak, kapan dan dimana saja, perasaan yang dihadapinya, serta kendala apa saja yang ada di sekolah, termasuk menghadiri rapat sekolah dan menjalin kerja sama dengan pihak sekolah mengenai pendidikan anak”.

Sebaliknya, jika perceraian ini mengakibatkan konflik yang berkepanjangan dan kurangnya perhatian orang tua kepada anak maka dapat memperburuk dampak perceraian terhadap pendidikan anak. Kondisi demikian seperti dialami oleh anak korban perceraian yang berinisial GS bahwa “ketika orang tua saya terus menerus berkonflik, saya merasa terganggu oleh situasi tersebut, dan sulit untuk fokus pada pelajaran. Waktu belajar saya terganggu sehingga berdampak pada efektifitas belajar”. Oleh karena itu orang tua harus terus memotivasi dan mendukung anak mereka, jangan sampai pendidikan anak terganggu karena permasalahan yang dihadapi orang tua. Hal tersebut sesuai pengakuan orang tua yang bercerai dengan inisial NH, bahwa “saya sebagai orang tua memiliki peran dalam memastikan anak saya tidak berada pada jalur yang salah, seperti mengalami depresi dan kehilangan motivasi untuk sekolah karena perceraian orang tua. Oleh karena itu, saya menjalin kerja sama dengan salah seorang guru agar mengawasi perkembangan emosional dan akademik anak”. Dukungan psikososial lainnya bisa melalui pembinaan karakter yang baik kepada anak. Pembinaan karakter dapat dibentuk di lingkungan sekolah melalui pembelajaran dan pembiasaan yang baik dalam pergaulan. Tugas guru adalah mendorong pergaulan anak korban perceraian ke arah yang lebih positif. Menurut Thomas Lickona (Noe et al., 2021) bahwa “karakter yang baik adalah perpaduan dari pengetahuan, sikap, dan perilaku serta keterampilan yang bernilai dan bermoral”.

Selain itu, upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah yaitu *mengawasi pergaulan anak korban perceraian*. Anak korban perceraian memiliki emosi yang tidak stabil sehingga cenderung mengalami frustrasi dan depresi. Akibatnya perilaku anakpun dapat memburuk ketika bergaul sehari-hari dengan teman sebaya. Kondisi demikian dapat berpotensi untuk memperlihatkan perilaku kekerasan (agresif). Dalam istilah Leonard Berkowitz (Thalib, 2009) bahwa “frustasi menyebabkan orang melakukan perilaku kekerasan. Individu akan bertindak kekerasan atau tidak, sangat bergantung pada pemicu perilaku kekerasan”. Berbagai bentuk kenakalan anak korban perceraian di tingkat SMP yang berusia antara 12 s/d 15 tahun, seperti mabuk, narkoba, mencuri, tawuran, balapan liar hingga terjerumus dalam seks bebas sangat berpeluang besar untuk terjadi. Tentunya membahayakan bagi anak itu sendiri maupun kepada orang lain sehingga menimbulkan keresahan dan ketidaknyaman bagi kalangan masyarakat. Oleh karena itu, mengawasi pergaulan anak korban perceraian harus intensif dilakukan agar perilaku menyimpang anak dapat terkendali dan tidak meluas. Dalam istilah Unayah & Sabarisman, (2015)

bahwa “upaya mengatasi perilaku menyimpang anak ataupun remaja di lingkungan masyarakat dilakukan dengan cara menegur mereka yang melakukan penyimpangan sosial”.

Adapun upaya lain yang mesti dilakukan terhadap anak korban perceraian orang tua yaitu *memberikan bantuan finansial* terhadap pendidikan anak. Perlunya sinergitas dan kolaborasi dari masyarakat, pemerintah desa, serta KUA untuk kelanjutan pendidikan anak. Dipastikan masalah perceraian orang tua tidak sampai mengantarkan anak memilih berhenti melanjutkan studinya, terlebih jika anak cenderung memilih untuk hidup bergaul bebas. Bantuan ekonomi sangat dibutuhkan oleh anak korban perceraian, sebagaimana pernyataan Bashri Hi. Tengku Ali selaku Kepala Desa Gorua Utara bahwa “sejauh ini belum ada program dari pemerintah daerah untuk memberikan bantuan dana kepada anak korban perceraian dan para janda. Namun itu bisa ditaktisi dengan membantu melalui dana bantuan langsung tunai (BLT). Begitupun kami telah menghubungi pihak sekolah agar memberi keringanan terkait biaya sekolah anak korban perceraian”. Program bantuan ekonomi untuk keluarga bercerai dapat memastikan akses pendidikan anak dapat terpenuhi, baik aspek transportasi ke sekolah, akses ke program ekstrakurikuler, maupun les tambahan.

Baik pihak pemerintah desa dan pihak sekolah bersama-sama memberikan layanan dan bantuan kepada anak korban perceraian, termasuk terhadap istri yang ditinggalkan suaminya namun tidak mandiri dalam hal ekonomi. Perceraian merupakan masalah yang memerlukan perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah, karena tidak saja berdampak pada keluarga yang bercerai namun berdampak buruk juga kepada masyarakat, baik mereka yang terkena dampak langsung maupun teman, keluarga serta kerabat mereka. Perceraian suami istri dapat berpeluang menyebar dan meluas ke anggota masyarakat lainnya karena pertikaian dan perpecahan yang tidak tertangani antar pihak keluarga yang bercerai tersebut.

KESIMPULAN

Akar penyebab masalah perceraian di masyarakat pada umumnya dilatarbelakangi oleh faktor perselingkuhan, ekonomi (keuangan), ataupun kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dipengaruhi faktor kebiasaan mengonsumsi miras. Namun hal terpenting untuk dicegah dan ditangani dari perceraian tersebut yaitu sejauhmana dampak perceraian tersebut terhadap perkembangan kehidupan anak. Sebab kasus perceraian dapat mengakibatkan dampak buruk kepada anak dimana berpotensi mengalami tekanan psikologis dan mental. Hal ini sebagaimana fenomena sosial yang terjadi pada anak di desa Gorua Utara, Kecamatan Tobelo Utara, Kabupaten Halmahera Utara. Anak-anak korban perceraian telah mengalami tekanan baik psikologis maupun mental, seperti menyalahkan diri sendiri, rasa kehilangan, serta rasa putus dengan masa depan, dll. Selain itu, perceraian orang tua telah menyebabkan prestasi pendidikan anak semakin menurun karena kurangnya fokus belajar, rendahnya motivasi dan semangat untuk belajar.

Adapun upaya untuk menangani masalah pendidikan anak akibat perceraian orang tua yaitu pemberian dukungan psikososial kepada anak korban perceraian, mengawasi pergaulan mereka, serta memberikan bantuan sosial, bahkan bantuan sosial juga diberikan kepada istri yang ditinggalkan suaminya namun memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi. Dukungan tersebut dapat

membantu pendidikan anak, tidak saja di tingkat sekolah namun bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, asalkan memiliki kemauan yang kuat untuk meraih cita-cita. Namun semua itu bisa terwujud manakala adanya sinergitas dan kolaborasi antar *stakeholder* yakni masyarakat, pemerintah desa, pihak sekolah, serta KUA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat desa Gorua Utara, khususnya kepada orang tua yang bercerai, anak korban perceraian orang tua, tokoh masyarakat, serta Kepala KUA yang telah memfasilitasi penelitian ini dalam hal pemberian informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian Kepala Desa Gorua Utara, Kecamatan Tobelo Utara, Kabupaten Halmahera Utara yang telah memberikan dukungan moril kepada peneliti selama berlangsungnya penelitian.

REFERENSI

- Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 114–123.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Firdausi, N. I. A., Hotifah, Y., & Simno, I. M. (2020). Psychological Dynamics of Young People on Broken Home Families. *Acta Counseling and Humanities*, 1(1), 31–41. <https://doi.org/10.46637/ach.v1i1.10>
- Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3824>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.
- Nasution, R. (2020). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Di Desa Lumbandolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*).
- Noe, W., Hasmawati, H., & Rumkel, N. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan Karakter menurut pemikiran Udin S. Winataputra. *Untirta Civic Education Journal*, 6(1), 40–57.
- Rachmawati, N. D., & Noe, W. (2014). Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pkn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 20–25.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Thalib, S. B. (2009). *Psikologi Perilaku Kekerasan berbasis Analisis Model Persamaan Struktural*. UNM.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2).
- Wahyudin, N. (2012). *PERILAKU KEKERASAN MAHASISWA DALAM MENYAMPAIKAN PENDAPAT DI MUKA UMUM MELALUI DEMONSTRASI: Studi Kasus Mahasiswa di Kota Makassar dalam Kegiatan Demonstrasi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Windri, R. N., Erizon, N., Primawati, P., & Abadi, Z. (2022). Pengaruh Kondisi Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Mesin di Smk Negeri 1 Bukittinggi (Studi Fenomenologi Pada Tiga Anak Broken Home). *Jurnal Vokasi Mekanika*, 4(2), 103–106.